

**PENERIMAAN PESAN DALAM FILM *IP MAN 4* (2020) YANG  
MENGANDUNG UNSUR DISKRIMINASI ETNIS**



**Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Strata I  
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:  
ANNISSA OKNASARI PERTIWI**

**L100 160 022**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERIMAAN PESAN DALAM FILM *IP MAN 4* (2020) YANG  
MENGANDUNG UNSUR DISKRIMINASI ETNIS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**ANNISSA OKNASARI PERTIWI**

**L 100 160 022**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'F' followed by a horizontal line and a vertical line crossing it.

**Dr. Fajar Junaedi M.Si**

**NIDN. 0520057901**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERIMAAN PESAN DALAM FILM *IP MAN 4* (2020) YANG MENGANDUNG  
UNSUR DISKRIMINASI ETNIS**

**OLEH**

**ANNISSA OKNASARI PERTIWI**

**L 100 160 022**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Senin, 04 Oktober 2021  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

**Dewan Penguji:**

**1. Dr. Fajar Junaedi M,Si**

**(Ketua Dewan Penguji)**

(.....)

**2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom**

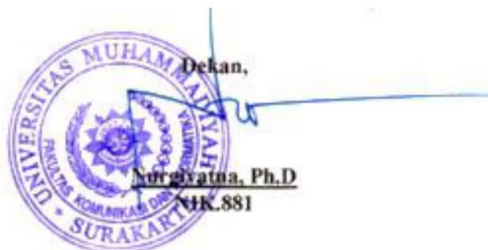
**(Anggota I Dewan Penguji)**

(.....)

**3. Yudha Wirawanda, MA**

**(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)



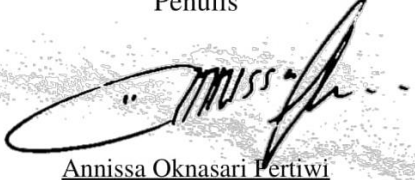
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggung jawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 Oktober 2021

Penulis



Annissa Oknasari Pertiwi

L100160022

## **PENERIMAAN PESAN DALAM FILM *IP MAN 4* (2020) YANG MENGANDUNG UNSUR DISKRIMINASI ETNIS**

### **Abstrak**

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyebaran informasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang ditayangkan dalam sebuah cerita kemudian dikemas dengan audio visual. Salah satu film drama yang berjudul *Ip Man 4* menceritakan tentang kehidupan seorang etnis Tionghoa yang mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh orang Amerika. Film ini merupakan penggambaran keadaan kisah etnis Tionghoa di Amerika yang mengalami diskriminasi karena keberadaannya yang merupakan pendatang. Dengan permasalahan tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap diskriminasi dalam film *Ip Man 4*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Resepsi Audiens dari Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif serta teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pesan audiens dalam memaknai film *Ip Man 4* berbeda-beda, penerimaan audiens menghasilkan dua posisi: *negotiated position*, dan *oppositional position*. Dalam hal ini audiens didasari pada pengetahuan yang terdiri dari unsur kepercayaan, nilai budaya, pendidikan, dan latar belakang pengalaman masing-masing. Peneliti mengemukakan bahwa (1) produsen teks media meneliti penelitian audiens dalam menentukan konteks media, dan (2) studi penerimaan dan penelitian dengan menggunakan metode analisis penerimaan untuk lebih ditingkatkan. Secara umum, menurut informan diskriminasi adalah tindakan yang tidak berperikemanusiaan dan sangat kejam.

**Kata Kunci:** Film, Diskriminasi, Analisis Resepsi

### **Abstract**

Film is one of the mass communication media which is effective in disseminating information which aims to convey messages to the audience which is shown in a story which is then packaged with audio visuals. One drama film entitled *Ip Man 4* tells the story of the life of an ethnic Chinese who was discriminated against by Americans. This film is a depiction of the state of the story of Chinese ethnicity in America who experience discrimination because of their immigrant existence. With these problems, the study was conducted to determine how the audience's acceptance of discrimination in the film *Ip Man 4*. The theory used in this study is the theory of Audience Reception from Stuart Hall. This study used a qualitative descriptive approach and data collection techniques used in-depth interviews. The results showed that the acceptance of the audience's message in interpreting the film *Ip Man 4* was different, audience acceptance resulted in two positions: *negotiated position* and *oppositional position*. In this case the audience is based on knowledge which consists of elements of beliefs, cultural values, education, and experiences of each. The researcher argues that (1) media text producers examine audience research in determining the media context, and (2) acceptance studies and research using acceptance analysis methods to be further improved. In general, according to the informants, discrimination is inhumane and very cruel.

**Keywords:** Film, Discrimination, Reception Analysis

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam perkembangan teknologi yang terjadi seiring berjalannya waktu membuat sarana dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Film dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menyampaikan pesan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam penyebaran informasi serta menjadi salah satu bentuk karya yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang dikemas dengan audio visual (Marliana, 2013).

Rushton dan Bettinson (dalam Lukmantoro, 2016) menjelaskan tentang bagaimana film itu bekerja, dalam suatu film banyak fungsi – fungsi yang ditawarkan, film menyampaikan makna yang kemudian juga menciptakan dampak bagi para penonton. Dampak itu terbentuk oleh penerimaan pesan penonton yang akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda – beda pada setiap individunya.

Film selain sebagai sarana penghibur masyarakat film juga memiliki fungsi lain diantaranya memberi tuntunan, menyisipkan nilai – nilai tertentu. Film menurut perspektif sosiologis bisa dilihat dari fungsinya atau perspektif fungsional. Menanamkan nilai atau norma sosial, meneruskan warisan kultural dari satu generasi ke generasi selanjutnya, merupakan fungsi film selain sebagai hiburan semata. Film bisa juga dijadikan sebagai bukti sejarah.

Film bisa juga dilihat dari perspektif konflik sosial, film digunakan dalam menanamkan gagasan – gagasan dominan yang dimiliki oleh pihak berkuasa dengan berbagai tujuan yang mengikutinya, mulai dari ideologi yang terkesan melawan, propaganda, dan jenis – jenis setting sosial lainnya (Hutomo, 2016).

Film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan juga popularitas yang hebat serta nyata. Film dianggap dapat mempengaruhi khalayak maka film menjadi media yang dipilih oleh masyarakat atau individu untuk mencapai kepentingan

– kepentingan tertentu ataupun digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan nasional (McQuail, 1989).

Peneliti menggunakan film untuk membangun serta mengetahui makna khalayak mengenai diskriminasi terutama orang – orang etnis Tionghoa, dikarenakan dari sejarah

masuknya etnis Tionghoa di Indonesia dan perjuangan etnis tersebut untuk ada di Indonesia hingga akhirnya keberadaan etnis Tionghoa berkebangsaan Indonesia diakui sebagai suku didalam lingkup nasional sesuai dengan pasal yang tertera yaitu,

Pasal 2 UU nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia tidak datang begitu saja melainkan dengan perjuangan dan peristiwa - peristiwa kelam.

Peneliti menggunakan *Ip Man 4* sebagai media penggambaran diskriminasi kepada audiens karena selain kental akan adegan diskriminasi kepada etnis Tionghoa, *Ip Man 4* memberikan siratan riwayat tentang penyebab terjadinya diskriminasi tersebut. Peneliti ingin membawa refleksi tersebut untuk mengetahui respon audiens, yang pada mulanya juga sudah familiar dengan diskriminasi, khususnya kepada etnis Tionghoa.

Peneliti mencoba untuk mengakses eksistensi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang ada di Indonesia melalui media Film *Ip Man 4* ini, diskriminasi sendiri masih terus eksis dan memberi pengaruh seperti apa di era yang semakin maju dan berkembang. Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah tersendiri atas keberadaan etnis Tionghoa di tengah masyarakat nusantara.

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya pernah terjadi kasus 1998 di Kota Solo yang secara brutal dan terang – terangan melawan keberadaan etnis Tionghoa yang ada di Indonesia yang dipicu oleh masalah politik pada saat itu. Berjalan dari sejarah tersebut masihkah menyimpan cerita tersendiri bagi eksistensi diskriminasi terhadap etnis Tionghoa yang hidup di Indonesia hingga saat ini.

Film *Ip Man 4* ini mengangkat cerita *Ip Man* yang sepanjang hidupnya selalu melekat seni bela diri Cina, kedatangan *Ip Man* di Amerika inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan, *Ip Man* menyaksikan rekan – rekannya sesama etnis Tionghoa menerima penindasan dan diskriminasi. Putri dari Ketua *Chinese Consolidated Benevolent Association* (CCBA) mendapat kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal dari kawan – kawannya. Apabila diperhatikan dari segi cerita, konflik yang disajikan dalam tontonan ini berbau diskriminasi terhadap suatu etnis.

Analisis resepsi menurut penafsiran Stuart Hall berfokus pada makna dari suatu konten, makna akan terbentuk berdasarkan kemampuan tiap – tiap individu. Makna yang muncul kadang dimanfaatkan juga sebagai tujuan pribadi yang relevan bagi individu tersebut sesuai dengan latar belakang budaya masing – masing (Baran, 2010).

Proses penerimaan pesan (resepsi) terjadi dikarenakan film juga berkaitan dengan

bahasa yang menjadi penghubung terbentuknya makna kepada para penonton.

Bahasa dikodekan (dibuat untuk berarti sesuatu) oleh orang-orang dengan 'sarana produksi makna' (yaitu produsen) dan kemudian diterjemahkan (dibuat untuk berarti sesuatu) oleh khalayak (Hall dalam Laughey, 2007 ).

Kesinambungan serta keterkaitan antara teks media dengan khalayak tidak terletak pada makna yang ada pada teks media tersebut, melainkan pada makna yang dibuat antara hubungan khalayak dan teks, teks media diolah karena terkena makna yang dibuat oleh khalayak (Pujileksono, 2015).

Pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Ikasari (2017) meneliti tentang diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Artikel jurnal ini menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa kekerasan simbolik di dalam film Sapu Tangan Fang Yin timbul dan ada dalam bentuk seperti umpatan, lalu kata kiasan, maupun bentuk visual menjadi cara untuk melakukan diskriminasi yang nyata pada mereka yang berakibat pada keterpurukan mental dan keterpinggiran keberadaan Etnis ini.

Penelitian itu menjadikan diskriminasi etnis Tionghoa sebagai subjek penelitian. Sedangkan metode analisis yang digunakan berbeda, pada penelitian Analisis film Sapu Tangan Fang Yin menggunakan analisis semiotika sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu *“The Experience of Chinese Ethnic and the Discriminatory Laws and Regulations: A Comparative Study of Indonesia and America”*. Jurnal ini meneliti tentang mengapa orang-orang Tiongkok menjadi korban ketegangan persaingan ekonomi dan politik dikedua negara yang dilihat menimbulkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa terdiskriminasi karena peraturan serta hukum yang ada. Dalam kesimpulannya, makalah ini akan memberi gambaran serta menunjukkan perbandingan tentang bagaimana etnis Tionghoa mendapatkan posisi yang setara dengan kelompok etnis lainnya ( Kusumaningtyas, 2008).

Perbedaan dari artikel jurnal tersebut adalah jurnal tersebut tidak menelaah isi film namun melalui dinamika politik serta ekonomi. Persamaanya adalah jurnal tersebut juga menyoroti perbedaan kesetaraan etnis Tionghoa dengan etnis lainnya dan juga efek diskriminasi yang ditimbulkan terhadap etnis Tionghoa.

Penelitian ini menggunakan teori *Encoding-Decoding* yang disampaikan oleh Stuart Hall. *Encoding* ialah bagaimana isi dari media itu diproduksi sedangkan *decoding*



adalah konsumsi atas isi dari suatu media. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana audiens khususnya etnis Tionghoa memaknai diskriminasi Etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam film laga *Ip Man 4*.

## **1.2 Teori Terkait**

### **1.2.1. Film**

Film adalah gambar atau tampilan visual yang bisa bergerak, film ini tergolong sebagai salah satu kategori media massa audio visual yang sudah dikenal oleh khalayak. Film biasanya dinikmati sebagai sarana hiburan diwaktu senggang akan tetapi di dalam film terdapat fungsi – fungsi lain diantaranya fungsi informatif, edukatif, bahkan terkadang film juga ditunggangi oleh kepentingan – kepentingan tertentu yang kemudian mengarah pada fungsi persuasif (Ardiyanto dalam Prasetya, 2019). Film juga merupakan media mengungkapkan ekspresi, dan berkarya.

Film adalah sebuah media komunikasi massa yang di dalamnya terdapat tujuan untuk memberikan pesan atau disebut juga dengan simbol, yang berupa gambar pada film. Di dalam film, gambar menyampaikan makna dan pesan kepada audiens. Setiap film diciptakan memiliki realitas tersendiri terhadap kelompok pendukungnya yaitu dari imajinasi ataupun realitas (Mc Quail, 1997).

Sobur (2003) mengungkapkan bahwasannya film lebih mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar. Sebagai suatu sarana media massa, film berubah menjadi sebuah peluang untuk berbagai bentuk gagasan, kemudian konsep, dan ide, serta membangkitkan berbagai efek di masyarakat. Sehingga, film sendiri dapat dimanfaatkan sebagai suatu sarana untuk memberikan edukasi serta informasi yang memiliki korelasi terhadap peristiwa di lingkungan sosial.

### **1.2.2. Diskriminasi Etnis**

Diskriminasi terjadi karena kecenderungan manusia untuk membedakan antara satu orang dengan orang lain, maupun suatu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini merupakan kejadian yang biasa dijumpai dalam kehidupan masyarakat. Diskriminasi yang terjadi di masyarakat dapat merusak psikologi seseorang. Padahal dalam berkehidupan setiap individu memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupan.

Menurut Pettigrew (dalam Liliweri, 2005) menjelaskan bahwa diskriminasi dibagi menjadi dua tipe, yaitu diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung

adalah tindakan membatasi suatu wilayah dan fasilitas tertentu yang diarahkan terhadap suatu kelompok tertentu. Diskriminasi tidak langsung adalah tindakan yang membatasi atau menghalangi suatu ras/kelompok untuk bersosialisasi secara bebas dengan suatu ras/kelompok lainnya. Selain itu, tindakan yang dapat merugikan suatu kelompok secara sistematis juga termasuk ke dalam diskriminasi tidak langsung.

Rasisme juga merupakan salah satu bentuk diskriminasi terhadap suatu ras, salah satunya seperti etnosentrisme. Etnosentrisme salah satunya yang membahas mengenai cara penilaian sebuah etnis terhadap budaya lain dengan menggunakan penilaian budaya sendiri. Dengan sedikit banyaknya pandangan atau nilai mempengaruhi efektifitas komunikasi ( Suroyya, Wisadirana, Suryadi, 2014 ).

Larry A. Samovar dan juga Richard E. Porter memaknai *stereotype* sebagai sebuah persepsi atau kepercayaan yang dianut kelompok juga individu yang terbentuk karena pendapat dan perilaku. *Stereotype* ialah penggolongan atas kelompok secara sembarangan mengabaikan perbedaan-perbedaan atas individual. Kemudian Kelompok dicakup menjadi kelompok etnik, kelompok ras, golongan tua, bisa juga berdasarkan bidang pekerjaan, profesi, ataupun karakter individu dengan penampilan fisik tertentu (Mulyana, 2005).

Suatu keyakinan dan juga kepercayaan yang luas tentang keberadaan kelompok budaya tertentu yang bersifat positif atau negatif. *Stereotype* bisa jadi menampilkan dua wajah, yaitu *stereotype* yang baik dan buruk. Namun kadang kala *stereotype* malah membuat pandangan kita terlalu sempit, hasilnya *stereotype* negatif terbentuk (Savitri dan Junaedi, 2018).

*Stereotype* menghasilkan persepsi yang selektif, cara pandang tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita. *Stereotype* seseorang atau kelompok telah mengakibatkan persepsi yang terbentuk pada pikiran mereka tidak sah (Mulyana, 2005). Kemudian, keberadaan *stereotype* ini berkaitan dengan *prejudice* (prasangka), prasangka merupakan perilaku, aksi dalam perasaan individu terhadap individu lain. Sarwono dan Meinarno memberi gambaran tentang prasangka ini, prasangka atau *prejudice* adalah ungkapan atau bentuk perilaku yang lumrahnya mengandung sifat negatif yang dimaksudkan bagi anggota kelompok (Savitri dan Junaedi, 2018).

Terbentuknya batas perbedaan nilai, norma, maupun pandangan diakibatkan oleh bertemunya dua individu dengan latar budaya yang berbeda maka pada bagian itulah

terjadi perselisihan, perselisihan perihal nilai juga norma yang masing – masing mereka percayai dalam hidup yang dijalani. Terjadinya gesekan menimbulkan selisih antar kedua individu tersebut sehingga jalinan komunikasi terganggu, membuat tidak berjalan dengan baik dan semestinya.

Menurut Baron dan Byrne (dalam Judhita, 2015) memang tidak bisa dihindarkan bahwasannya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *stereotype* dengan prasangka yang saling menguatkan. Apabila prasangka mulai terbesit maka ada *stereotype* yang aktif di dalamnya, begitupun dengan keberadaan *stereotype* memperkuat alasan seseorang dalam berprasangka.

### 1.2.3. Reception Analysis Theory

Teori analisis resepsi disebut dengan studi khalayak yaitu aliran studi budaya (*Cultural Studies*). Analisis resepsi merupakan sebuah metode yang memiliki *focus* terhadap media. Metode ini dipergunakan dalam upaya untuk memperoleh pemahaman makna, setelah mendapat makna pesan dalam media, selanjutnya ditimbang dan dinegosiasikan oleh masing-masing individu sehingga hasilnya nanti pesan tersebut akan terbentuk secara subjektif.

Kajian analisis resepsi, adalah bagaimana serta sejauh apa para audiens yang menyaksikan, mendengar, membaca teks dalam film tertentu bisa mengonstruksi atau memaknai suatu pesan yang terkandung dalam film tersebut. Analisis resepsi menaruh perhatian terhadap keadaan-keadaan sosial spesifik di mana pembacaan, penyaksian, serta pembentukan makna terhadap pesan berlangsung (Burton, 1999).

Penonton dikatakan sebagai pencipta aktif dalam makna yang korelasinya berhadapan dengan teks. Mereka pada *basic* nya membawa kompetensi tentang budaya yang sudah ada pada diri mereka untuk mengamati, membaca teks sehingga audiens yang berbeda jelas akan menciptakan makna yang berbeda.

Terdapat tiga aspek pokok yang dapat digunakan dalam menggunakan analisis resepsi. Pertama, wawancara yaitu kegiatan mengumpulkan data dari khalayak melalui proses atau tahapan wawancara mendalam, proses tersebut bisa berjalan secara individu maupun secara kelompok. Proses wawancara dikerjakan untuk mengumpulkan bagaimana isi sebuah pesan media tertentu dapat mendorong wacana yang berkembang dalam setiap diri khalayak.

Kemudian kedua, *focus group discussion*. Penggunaan metode ini membantu

peneliti untuk menelaah makna yang mungkin tersirat apabila terjadi ketidaksepakatan pendapat antara peserta. Dalam keadaan seperti ini peneliti tidak boleh terlibat keberpihakan pada perbedaan dan harus bersikap netral.

Poin ketiga, adalah kegiatan pemaknaan yang dilakukan oleh peneliti terhadap *history* bermedia dari khalayak. Pada poin ketiga ini peneliti tidak hanya menyesuaikan topik yang digunakan dengan kelompok maupun individu yang diteliti, peneliti juga harus menyatukannya dengan temuan yang ditemukan pada riset lapangan sehingga diperoleh pola atau model yang tercipta dari penelitian tersebut.

Pada hakikatnya pendekatan analisis resepsi ini dipergunakan karena audiens aktif meresepsi teks dan tidak terlepas dari pandangan moralnya, yang diawali mulai dari mengamati, kemudian meresepsi dan sampai membuat kesimpulan. Analisis resepsi yaitu bagian dari studi khalayak yang berusaha mengkaji proses aktual yang mendalam di mana wacana media ditransformasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayak. Budaya sangatlah berbeda satu dengan yang lainnya, banyak keragaman, banyak keunikan *cultural* di tiap masing – masing budaya.

Hal – hal yang ada dalam film *Ip Man 4* bisa menghasilkan dampak negatif juga positif, perihal bagaimana dampaknya tergantung pada tiap individu yang memberi makna yang mereka tangkap dengan apa yang telah mereka alami sebelumnya. Adanya produksi yang mengandung makna merupakan sebuah proses dari penerimaan pesan oleh khalayak. Proses *encoding – decoding* menjelaskan makna atau pesan yang disampaikan merupakan rangkaian peristiwa sosial mentah dan memiliki ideologi (Storey, 2010).

Kegiatan penerimaan terhadap pesan diawali dengan proses *decoding*. Hal ini merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses *encoding*. *Decoding* itu sendiri merupakan bentuk kegiatan menterjemahkan dan juga menginterpretasikan pesan ke dalam bentuk yang mempunyai arti bagi penerima (Morissan, 2013).

Ada tiga posisi audience yaitu 1). *Dominant reading* didapatkan saat khalayak menerima makna sepenuhnya secara mentah-mentah terhadap apa yang ditampilkan oleh media 2). *Negotiated reading* pada dasarnya khalayak menerima makna yang diberikan oleh pembuat program tetapi batas tertentu saja, kemudian khalayak mengubah sedemikian rupa hingga mencerminkan minat pribadinya 3). *Oppositional reading*, khalayak menolak makna karena tidak sejalan dengan kode program yang diberikan kemudian memilih pandangan alternatif sendiri dalam mengartikan sebuah pesan (

Morley dalam Pujileksono, 2015).

Pada proses penelitian analisis resepsi ini memiliki titik fokus pada produksi, teks, dan konteks, juga memanfaatkan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti akan meneliti bagaimana penerimaan pesan penonton mengenai diskriminasi etnis yang terdapat dalam film tersebut.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengetahui penerimaan pesan audiens dalam film *Ip Man 4* yang mengandung unsur diskriminasi, sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subjektif masing-masing.

## **2. METODE**

Dalam kajian penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dengan jalan mencari, menampung, serta mengumpulkan informasi berupa data – data dengan hasil data yang mendalam. Analisis resepsi dipilih untuk digunakan pada penelitian ini, analisis resepsi ini bersifat deskriptif, dijelaskan secara rinci, sistematis, dan faktual dalam penjabarannya. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan realita pada kehidupan yang terjadi pada lingkungan sosial (Kriyantono, 2009).

Analisis resepsi merupakan bentuk ketertarikan seseorang untuk memahami kemudian memaknai sesuatu berupa teks ataupun isi secara lebih mendalam, dan juga analisis resepsi digunakan oleh masyarakat sebagai suatu alat mempresentasikan situasi dalam masyarakat, yang tergambar melalui isi media. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah pemilihan informan yang ditentukan berdasarkan pada kriteria – kriteria yang pada awalnya sudah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan *sample*.

Ada beberapa faktor yang sudah ditentukan dalam penelitian ini untuk memperoleh narasumber ataupun informan yang terbagi menjadi tiga kategori. Tiga kategori tersebut adalah *framework of knowledge, relations of production, technical infrastructure* (Hall dalam Alasuutari, 1999).

Penelitian ini menggunakan subjek lima, informan laki-laki dan perempuan yaitu 1). A dan B informan merupakan keturunan Tionghoa yang merupakan seorang mahasiswa di Universitas Sebelas Maret 2). C, D, dan E informan merupakan bagian dari penduduk mayoritas yang ada di Indonesia adalah orang Jawa. Kedua kriteria informan tersebut sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana khalayak memaknai pesan yang telah disampaikan oleh media. Objek pada penelitian ini yaitu film *Ip Man 4*.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan analisis resepsi berupa wawancara yang mendalam (*indepth interview*), di mana subjek peneliti dapat memberikan pemaknaan mereka yang bersinggungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Metode *indepth interview* dinilai sangat efektif karena mampu untuk memahami lebih luas dan mendalam terhadap bagaimana informan memaknai pesan dari media (*decoding*). Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu pada subjek yang akan diteliti dan kemudian masuk dalam proses wawancara dari awal hingga akhir dengan menggunakan perekaman *audio record* pada ponsel. Hasil wawancara akan mendapatkan informasi berbentuk kata atau teks yang menghasilkan suatu deskripsi atau gambaran dari permasalahan penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang memiliki latar belakang etnis Tionghoa dan golongan mayoritas yang mendominasi keberadaan etnis Tionghoa, dan teks dokumen yang digunakan adalah film *Ip Man 4* dengan isu rasisme yang terkandung didalamnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara menelaah buku-buku, jurnal, internet dan sumber data lainnya yang mendukung penelitian ini.

Le Comte dan Gatz (dalam Pujileksono, 2015) menjelaskan bahwa analisis resepsi memiliki fokus pada proses interaktif antara teks dan pembaca yang terletak pada konteks alam atau dapat menunjukkan pesan yang dapat dibaca (*decode*) secara berbeda oleh kelompok yang terdiri dari individu yang berbeda secara sosial dan kultural. Untuk teknik validitas data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah jawaban subjek yang meneliti kebenarannya melalui data empiris yang tersedia (Kriyantono, 2014) yang dipakai oleh peneliti yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek kembali tanggapan dari nilai yang dianut dalam suatu informasi dari sumber yang berbeda .

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Encoding - Decoding terhadap Film *Ip Man 4*

3.1.1 Penerimaan Audiens Terhadap Isu Stereotype sebagai Penyebab Diskriminasi  
Pemaknaan pertama yang dibangun dan ingin disampaikan pengirim pesan tentang isu *stereotype* bias kita lihat dalam penggalan adegan Gen mencoba menolong Ip Man mencari surat rekomendasi dengan menemui temannya yang merupakan warga Amerika, kemudian permintaan Gen ditolak begitu saja dengan alasan Ip Man adalah orang cina atau orang dengan etnis yang berbeda yang dianggap berbahaya karena kebanyakan dari orang cina yang datang serta tinggal di Amerika bermasalah sehingga orang Amerika tersebut menolak permintaan Gen untuk bisa memberikan surat rekomendasi.

*Stereotype* negatif yang berkembang tentang etnis Tionghoa yang pandai berdagang sehingga dianggap pelit, perhitungan, cerdik, dan suka menipu berdampak pada kehidupan mereka.

Menurut Martin dan Nakayama (dalam Savitri dan Junaedi, 2019) Stereotype diartikan sebagai persepsi terhadap kelompok tertentu yang memiliki level, atau diartikan sebagai pandangan atau kepercayaan yang mempunyai ragam keakuratan, tergantung sejauh mana individu dalam memandang sifat-sifat pada anggota kelompok tersebut.

Pada adegan tersebut, kesempatan untuk memperkenalkan diri atau sekedar berbincang pun tidak didapatkan Ip Man, *stereotype* negatif tentang imigran cina yang hidup di Amerika menjadi penghalang bagi orang – orang etnis Tionghoa untuk mendapatkan keadilan serta keleluasaan dalam hidup berdampingan dengan orang – orang Amerika.

Berkaitan dengan hasil penelitian dapat dilihat bahwa muncul respon yang beragam tentang bagaimana para informan melihat bahwa pengaruh stereotype dapat menimbulkan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam film *Ip Man 4* ini.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima informan, respon yang muncul dari informan A dan B menunjukkan posisi *oppositional position*, hal ini sesuai dengan teori Hall (dalam Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020) mengatakan bahwa *oppositional position* memiliki makna keberatan terhadap kode dominan karena adanya referensi pilihan yang dianggap lebih signifikan.

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti, informan A, B berlatar belakang orang – orang dari keturunan etnis Tionghoa yang pernah mengalami diskriminasi dari

stereotype dan D yang berlatar belakang memberikan respon sebagai berikut :

*“Menurut saya mengapa terjadi tindakan diskriminasi warga etnis Tionghoa adalah karena berkembangnya stereotype tentang warga etnis Tionghoa sebagai penipu, itu karena mayoritas latar belakang mereka pedagang mereka jadi perhitungan, pelit, dan suka menipu. Menurut saya sendiri stereotype negatif seperti ini tidaklah relevan dan nanti jatuhnya diskriminasi dan pada adegan ini saya sangat tidak setuju cara penolakan yang mengatas namakan etnis Tionghoa dan menggeneralisir stereotype yang menyebabkan tindakan diskriminasi” (Informan A)*

*“ menurut saya beberapa hal pada adegan itu tidak benar atau bahkan menurut saya salah karena tidak semua orang Cina itu membawa masalah dan bermasalah karena tidak bisa disamaratakan, mungkin ada orang yang dari luar etnis Tionghoa juga bermasalah atau membawa masalah tapi tidak boleh disamaratakan, jadi itu bukan suatu alasan yang patut digunakan untuk tindakan seperti itu sangat disayangkan” (Informan B)*

*“ karena diskriminasi sendiri berasal dari prasangka dan ketika ada stereotype tentang suatu kaum atau ras akan timbul prasangka buruk. Walaupun saya berasal dari kelompok mayoritas tetap merasa bahwa ini tidak adil untuk siapapun. Saya sangat tidak setuju dengan hal ini.” (Informan D)*

Mengenai tanggapan yang dijabarkan, informan A, B melakukan penerimaan *oppositional position* karena dirinya memiliki pengalaman mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dikarenakan *stereotype* yang berkembang di masyarakat tidak beda jauh dari perlakuan yang diterima oleh Ip Man.

*“seringnya banyak yang bilang CiPe lu Cina Pelit, tapi sekarang udah agak susah ya bedain yang bercandaan sama yang beneran karena stereotype itu tadi kadang orang – orang jadi enggak sadar kalo itu termasuk dalam bentuk diskriminasi” (Informan A)*

*“di lingkup pertemanan, mungkin seperti ejekan, olokan, yang menjadi hal biasa tapi menurut saya olokan seperti itu sudah menjadi suatu hal diskriminasi dalam lingkup sosial” (Informan B)*

Sama halnya dengan pendapat informan A, B, dan D tentang *stereotype* yang berkembang bahwa etnis Tionghoa dipercaya sebagai golongan yang pandai, cerdas, dan suka menipu, Ip Man mendapatkan perlakuan yang berbeda karena jalan pintas cara berpikir yang berujung pada generalisasi dalam menilai seseorang dengan melihat nilai yang melekat pada kelompok orang tersebut.

Sedangkan pendapat informan C yang berlatar belakang mahasiswa dimana Ia tergolong dari kelompok mayoritas dan juga E yang berlatar belakang dari organisasi



Kine menyatakan :

*"dari adegan diatas terjadi kaya gitu karena Ia tidak mengenal dengan baik siapa tamu yang datang, bahkan Gen juga tidak dekat secara personal, kalo sayapun yang di minta pertolongan sih harus kenal orangnya dulu baru saya berani memberikan surat rekomendasi itu, jadi kalo menurut saya penolakan adalah hal yang wajar.. yang tidak wajar adalah ketika mulai membicarakan masalah generalisasi tentang Etnis tionghoa yang memiliki stereotype penipu atau licik, ketika menyamaratakan semua orang cina itu adalah imigran ilegal yang selalu bermasalah" (Informan C)*

*" adegan diatas memang terlihat jelas atribut yang digunakan oleh Ip Man merupakan baju yang sering dipakai oleh orang – orang etnis Tionghoa, dan ya mungkin saja stereotype yang dikatakan pada adegan itu ada benarnya karena Tionghoa sendiri itu mayoritas pintar, pandai, dan cerdik apalagi dalam berdagang, memang benar pelit dan perhitungan tapi kalo pelitnya ini menurut aku tergantung.. mungkin karena stereotype ini maka orang Amerika ini tidak mau menolong .. padahal belum tentu tiap individu sama dan saya membenarkan memang ada orang – orang Tionghoa yang terkategori dalam stereotype tersebut namun dia bisa saja menolak dengan cara yang baik dan tidak menyudutkan suatu golongan tertentu" (Informan E)*

Berkaitan dengan adegan tersebut, hasil penelitian ada dua informan yaitu C dan E merespon *negotiated position*, dalam hal ini sesuai dengan teori Hall (dalam Pertiwi, Ri'aeni, & Yusron, 2020) mengatakan bahwa *negotiated position* memiliki makna yaitu dimana satu sisi audiens dapat memahami kode dominan yang ada dalam teks tersebut, akan tetapi sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan penyaringan mana yang pantas dan tidak untuk disesuaikan ke dalam konteks yang lebih spesifik. Pada analisis tersebut terlihat dari hasil wawancara kedua informan, pada dasarnya mereka mengakui *stereotype* yang melekat pada etnis Tionghoa tersebut namun mereka memiliki sisi lain yang tidak menyetujui adanya tindakan diskriminasi dalam adegan tersebut.

Secara keseluruhan, garis bawah hasil wawancara dan makna audiens yang dihasilkan menunjukkan adanya kesalahan pada tindakan adegan diatas, kesalahan terjadi dinilai setelah timbulnya aspek sentimental yang melatarbelakangi sikap tersebut. *Stereotype* yang umum terdengar tentang etnis Tionghoa menimbulkan tindakan yang tidak adil dan merugikan.

Kerugian yang ditimbulkan oleh *stereotype* juga dijelaskan Matsumoto (dalam Nurrahmi, 2019) *stereotype* dapat menghadirkan suatu persepsi yang melenceng kepada satu individu yang berdasar pada keanggotaannya dalam satu kelompok sosial. *Stereotype* itu juga merupakan suatu keyakinan atas suatu hal yang timbul dari kebencian kepada

suatu kelompok dan dapat terwujud dalam bentuk perilaku diskriminatif.

### 3.1.2 Penerimaan Audiens Terhadap Prasangka

Dengan adanya *stereotype* bersangkutan juga dengan prasangka (*prajudice*) yang artinya sikap perasaan orang lain terhadap individu tertentu. Menurut Baron dan Byrne (dalam Judhita, 2015) prasangka diartikan sebagai sikap (biasanya negatif) terhadap anggota kelompok tertentu, satu-satunya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Seseorang tidak akan berprasangka jika tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain.

Pemaknaan pertama yang dibangun dan ingin disampaikan pengirim pesan tentang isu *stereotype* bias kita lihat dalam penggalan adegan yang terjadi di kantor imigrasi antara Ketua *Chinese Benevolent Association* ( CBA ) dan juga Ayah Becky yang menyudutkan Mr.Wan dengan alasan Ia sering membantu memalsukan surat imigrasi orang – orang Tionghoa yang masuk ke Amerika dan menjadika mereka sebagai imigran gelap, dan Ia menyimpulkan bahwa kebanyakan dari penghuni China Town adalah imigran – imigran gelap dan oleh karena itu Ia berencana mengusir paksa seluruh etnis Tionghoa yang mendiami China Town dan membubarkan secara paksa China Town.

Dalam adegan tersebut terdapat sikap yang menganggap bahwa sebagian besar etnis Tionghoa yang ada di Amerika bermasalah dan hal tersebut di generalisasi kepada seluruh etnis Tionghoa yang kemudia berdampak pada pengusiran semena – mena etnis Tionghoa yang bermukim di China Town dan prasangka tersebut jelas merugikan bagi mereka etnis Tionghoa yang tidak melakukan hal – hal yang dikatakan oleh ayah Becky.

Berkaitan dengan adegan tersebut, empat informan A, B, C, D, dan E memposisikan diri sebagai *oppositional position*,

*“kalo saya sebenarnya gak setuju ya, cara dia dalam mengatasi masalah dengan mengusir warga etnis Tionghoa di China Town tidak tepat karena dia beranggapan seluruh warga di China Town adalah imigran gelap lalu ditambah dengan pihak imigrasi yang marah, apalagi ini berkaitan dengan suatu etnis kebudayaan, harusnya bisa diperjelas dengan cara yang lebih baik saja. Saya pernah juga punya pengalaman dikucilkan dan dibedakan di kampung tempat saya dan keluarga tinggal, rumah saya hampir setiap hari kalau pagi banyak sampah berserakan didepan, mereka menganggap saya dan keluarga pasti tidak bisa diajak bekerjasama karena kami berasal dari etnis yang memiliki Stereotype kurang baik di tengah masyarakat kita. Generalisasi memang tidak adil dan menyebabkan diskriminasi. Saya sangat tidak setuju”(Informan A)*

*“menurut saya, saya sangat tidak setuju dan tidak menyukai peristiwa tersebut karena seharusnya setiap individu mendapatkan perlakuan yang sama dimanapun mereka berada. Saya pernah mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena saya etnis Tionghoa saya mendapatkan harga yang lebih mahal dari orang – orang pribumi.” (Informan B)*

*“menurut saya walaupun ada kesalahan yang mungkin benar tentang imigran gelap yang masuk ke Amerika dengan bantuan CBA namun tidak seharusnya hal tersebut berdampak secara menyeluruh kepada warga China Town yang tidak bersalah lainnya, karena tindakan tersebut sudah menyinggung dan bergesekan dengan budaya. Saya pribadi juga pasti tidak lepas dari prasangka terhadap etnis Tionghoa namun bagaimana kita bisa mengontrol diri dan sikap agar tidak merugikan orang lain yang mungkin memang tidak bersalah” (Informan C)*

*“jelas tindakan itu sangat merugikan dan saya sangat tidak setuju, atas dasar pada beberapa pengalaman yang Ia temukan dilapangan beberapa imigran gelap etnis Tionghoa membuat Ia merasa memiliki hak untuk beprasangka kepada seluruh etnis Tionghoa lainnya, sangat merugikan dan tidak adil” (Informan D)*

*“saya tidak setuju tapi menurut saya dua – duanya memiliki tanggung jawab situasi dan juga hubungan agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan prasangka antara kedua belah pihak kelompok tersebut karena kurangnya komunikasi budaya diantara mereka sehingga minim toleransi dan meruncingkan perbedaan sehingga muncul prasangka yang berujung diskriminasi pada kelompok minoritas” (Informan E)*

Pada informan A, B, C, D, dan E yang memiliki latar belakang yang berbeda – beda memaknai dengan adanya prasangka negatif tersebut bahwa etnis Tionghoa dianggap bermasalah dan tidak dihargai, maka dari itu mereka tidak mendapatkan perilaku yang sama dengan orang – orang asli Amerika.

Prasangka negatif yang kaum minoritas dapatkan tidak membuat mereka berperilaku semena – mena dengan memberi perlakuan yang juga negatif, namun mereka berusaha untuk berperilaku baik dan menunjukkan bakat atau *skill* yang dimiliki agar bisa menjadi media untuk berinteraksi sosial dan memudahkan batasan – batasan penyebab ketimpangan budaya yang mediskriminasi.

Prasangka memicu aktifnya *stereotype*, dan kemudian *stereotype* memperkuat prasangka yang terlintas. Orang – orang Amerika tersebut menilai etnis Tionghoa yang datang sebatas dengan *history* yang melekat yaitu *stereotype* yang kemudian mereka gunakan begitu saja sebagai cara mereka memperlakukan etnis Tionghoa.

Menurut Sarwono (dalam Judhita, 2015) Prasangka sendiri memiliki fungsi *heuristic*, yang disebut juga sebagai jalan pintas dalam berfikir, yaitu langsung menilai sesuatu tanpa terlebih dahulu memprosesnya dengan terperinci dalam alam pikiran (kognisi) kita.

Hal tersebut dilakukan agar kita tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama untuk hal yang sebenarnya terlebih dahulu telah diketahui bagaimana dampaknya. Namun, kerap kali orang berprasangka dengan cara yang berlebihan akibatnya orang tersebut menjadi tidak rasional kemudian akhirnya membuat suatu keputusan yang tidak benar dan merugikan.

### 3.1.3 Penerimaan Audiens Terhadap Isu Diskriminasi

Disaat para warga *China Town* melangsungkan perayaan, ketua *Chinese Benevolent Association* (CBA) ditangkap karena permasalahan Becky dan Yonah yang berujung pada kemarahan ayah Becky yang merupakan Anggota Imigrasi U.S. yang menjadikan permasalahan tersebut kesempatan untuk menyingkirkan warga cina yang bersatu dalam satu wilayah *China Town*. Penggalan adegan diatas terdapat pemaknaan pertama yang dibangun dan ingin disampaikan pengirim pesan tentang isu diskriminasi

*"we re-opened the case involving the CBA, we suspect that these Chinamen have identities that are fraudulent and that you've helped them by writing false violation of refferal from U.S.A. making you an accomplice of these illegal aliens"*

*"I'm gonna arrest every single person in the CBA tonight !"* *"you and the CBA will be gone for good"*

Ketika Kolonel Hartman membawa Wing-chun Dumy masuk kedalam markas beladiri *Marine Corps United States* dengan harapan bahwa alat beladiri tradisional tersebut dapat digunakan oleh para prajurit untuk berlatih, namun Ia mendapat penolakan dari Kolonel Barton. Bahkan banyak perkataan dari Kolonel Barton yang terkesan menyinggu dan merendahkan seni bela diri Cina tersebut.

*"Your Chinese Kung-fu is only good for folding laundry"*

*"because of the (kolonel Hartman) stupidity, all you chinese will run an extra 30 laps today !"*

Pada dua contoh adegan diatas merupakan penggambaran tentang bagaimana produsen pesan ingin menyampaikan suatu pesan atau makna tertentu, keberadaan kaum minoritas pada suatu lingkungan bisa menimbulkan terjadinya diskriminasi apabila kaum mayoritas tidak mampu menyelaraskan toleransinya pada kaum minoritas.

Saat penduduk CBA dipaksa untuk meninggalkan pemukimannya secara paksa saat itulah terjadi diskriminasi, karena masalah yang Becky alami membuat buntut panjang pada keberadaan CBA. Becky terlahir pada keluarga dan lingkungan mayoritas dan tidak pernah merasa terpingirkan sehingga Ia merasa sebagai seseorang yang superior

dan tidak memiliki toleransi terhadap sesuatu yang dianggapnya berbeda.

Pada adegan kedua, Kolonel Hartman juga diperlakukan secara tidak adil dan semena – mena karena posisinya sebagai minoritas dan dipandang tidak kompeten dalam memberikan perubahan pada *Marine Corp US*, Kolonel Hartman berusaha untuk memasukkan seni beladiri Tionghoa yaitu Kung-fu dalam salah satu strategi pertahanan Marine Corp US

Sambutan yang tidak baik didapatkan oleh Kolonel Hartman alasanya karena Kolonel Hartman adalah etnis Tionghoa dan seni bela diri yang ditawarkan dianggap tidak akan bisa dijadikan sebagai kekuatan pertahanan bela diri prajurit *Marine Corp US*. Pada kejadian – kejadian diatas banyak perlakuan serta tekanan dari kelompok mayoritas yang akhirnya berujung pada diskriminasi.

Suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan sebagai tindakan yang diskriminatif ketika kategori – kategori pembeda yang dibuat atas dasar stereotype dan prasangka dipergunakan untuk menghalangi anggota kelompok yang digolongkan kedalam kategori – kategori berbeda untuk mendapatkan hak yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidup atau keperluannya dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Diskriminasi sendiri adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu biasanya bersifat kategorikal, atau atribut – atribut khas seperti ras, agama, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lima informan, pada kedua contoh adegan diskriminasi kelima informan menunjukkan respon sebagai berikut :

*“bentuk penolakan karena etnis Tionghoa juga pernah saya rasakan, waktu itu saya masih SMA dan belajar disuatu BIMBEL entah mengapa tutor ditempat itu juga memberikan perlakuan yang berbeda terhadap saya dibandingkan murid lainnya dan itu menghambat saya untuk bisa berkembang karena susah mendapat kerjasama dan informasi dengan tutor dan murid lainnya, ejekan verbal yang dianggap bercanda juga sering saya dapat. kelompok minoritas itu bukan menjadi penyebab terjadinya diskriminasi, karena penyebab terjadinya diskriminasi ada di subjek yang melakukan diskriminasi itu, terjadi karena kurangnya edukasi mengenai toleransi dan perbedaan. Titik poin terjadinya diskriminasi itu ada di pelaku yang melakukan tindakan tersebut” (Informan A)*

*“yang ingin saya sampaikan, stop untuk saling mendiskriminasikan suatu etnis apapun itu, saling menghargai, perbedaan itu harus bisa kita terima. Kok saya rasa adegan di Ip Man 4 ini sangat masih bisa dirasakan oleh banyak orang Tionghoa apalagi di Indonesia. Jaraknya masih sangat terasa untuk bisa saling membaur, saya sering diliatin kalo lagi masuk ke rumah makan di pinggir jalan*

*sama keluarga besar saya, walaupun mungkin itu tidak negatif tapi jarak antara kami dan orang – orang kebanyakan masih sangat terasa” (Informan B)*

*“perilaku diskriminasi itu kejam, efeknya keseluruhan.. dari masalah kecil remaja bisa menyeluruh ke sekelompok kecil minoritas di china town.. komunikasi antar budaya sangat penting untuk dilakukan agar mudah terbangun toleransi diatas banyaknya perbedaan yang bisa memicu terjadinya tindak diskriminasi seperti pada adegan ini, saya juga berharap pendidikan formal kita ikut berpartisipasi dalam membangun mental yang baik soal toleransi, tidak hanya toleransi agama tapi juga budaya” (Informan C)*

*“Saya pernah memiliki pengalaman berteman dengan etnis Tionghoa dan terjadi suatu hal yang menyudutkan dia sebagai etnis Tionghoa, hal itu mempengaruhi rasa percaya dirinya dan juga pikirannya dalam menghadapi lingkungan sosial. Ia sulit untuk memberanikan diri melakukan hal baru dilingkungan yang baru karena Ia merasa tidak aman. Menurut saya ketika ada*

*kaum yang lebih kuat atau yang lebih banyak dalam jumlah akan memiliki potensi melakukan diskriminasi. Namun jangan membedakan – bedakan orang lain karena sebenarnya tidak ada yang bisa memilih untuk terlahir di negara, ras, atau suku apa, sebenarnya kita semua sama.” (Informan D)*

*“karena kalo dari saya ketika seseorang tidak puas dengan dirinya sendiri dia akan mencari kesalahan atau hal yang bisa membuat orang lain yang dia incar itu juga terseret gitu.. mencari kejelekan mengatasnamakan etnis sebagai alasan, tindakan seperti ini sama sekali tidak dibenarkan karena diskriminasi sangat mengganggu dan merugikan.”(Informan E)*

Berkaitan dengan adegan tersebut, kelima informan A, B, C, D, dan E yang memiliki latar belakang yang berbeda – beda memposisikan diri sebagai *oppositional position*. Walaupun mereka memiliki posisi yang sama dalam menanggapi adegan diatas, latar belakang yang berbeda mempengaruhi alasan mereka memberikan penjabaran tersebut.

Informan A dan B yang memiliki latar belakang sebagai etnis Tionghoa yang pernah mengalami tindak diskriminasi menjelaskan :

*“kalo dari pengalaman saya, saya pernah ada penolakan, saya merupakan minoritas juga karena disitu enggak banyak orang keturunan Tionghoanya, saya diperlakukan berbeda gitu, saya merasa terpojokkan, makanya saya sangat tidak setuju dengan tindak diskriminasi karena saya tau rasanya terdiskriminasi sangat tidak nyaman dan membuat beberapa hal yang harusnya bisa berkembang menjadi terhambat” (Informan A)*

*“contohnya waktu saya SMP ikut dance dan saya terpilih menjadi leader mungkin saya dilihat memiliki potensi untuk menjadi leader namun tidak dapat diterima*

*oleh teman – teman saya karena memang pada saat itu saya adalah satu – satunya orang yang datang dari golongan yang berbeda sehingga saya tidak punya kekuatan yang seimbang, dampak mental yang saya rasakan menurut saya sangat tidak baik dan mengganggu” (Informan B)*

Sebagaimana yang dikatakan dari pengalaman pribadi kedua informan A dan B yang menjelaskan bagaimana dampak yang bisa ditimbulkan dari tindak diskriminasi memang sangat merugikan target yang terdiskriminasi, perlakuan yang tidak adil atau

perundungan dapat berujung pada sesuatu yang lebih serius dan menghambat, seperti yang dialami oleh informan B yang merasa kesehatan mentalnya terganggu karena mendapatkan perlakuan diskriminasi, dan informan A yang merasa tidak bisa berkembang dengan baik dalam lingkungan diskriminasi.

Ketiga informan yang tersisa yang berlatar belakang dari kelompok – kelompok mayoritas memaparkan alasan mereka tidak menyetujui tindak diskriminasi diantaranya karena adanya kesadaran pada diri mereka dan pengetahuan budaya sesuai dengan penjabaran yang sudah dijelaskan pada hasil wawancara informan.

Perbedaan yang ada sebenarnya tidak lantas menjadi alasan pembenaran bagi individu ataupun kelompok tertentu melakukan perbedaan dan perlakuan yang tidak adil dan menyebabkan akibat tertentu yang merugikan.

Diskriminasi menurut (Watson, 1984) sendiri adalah perilaku negatif terhadap kelompok lain, dari paparan kelima informan dapat dikatakan bahwa sikap membedakan atau memberikan perlakuan yang tidak seimbang kepada suatu individu ataupun kelompok dapat menimbulkan akibat – akibat buruk yang dirasakan oleh target diskriminasi. Sama dengan apa yang dijelaskan oleh para informan yang merasakan adanya dampak buruk dari diskriminasi yang mereka rasakan.

Sedangkan menurut Bringham (1991) menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu, kelompok etnik tersebut diantaranya suku, bahasa, adat istiadat, agama, kebangsaan, dan lainnya.

#### 4. PENUTUP

Setelah dilakukannya penelitian ini ada beberapa poin yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut. Pertama, produsen teks ingin memberikan gambaran tentang kehidupan etnis Tionghoa di Amerika pada saat itu. Banyaknya tindakan diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa pada saat itu merupakan suatu tindakan yang tidak pantas didapatkan oleh semua warga atau individu di seluruh dunia. Produsen teks berharap film Ip Man 4 dapat memberikan pembelajaran agar adegan atau kejadian yang ada dalam film tidak terjadi lagi dikemudian hari. Kesenjangan antar etnis dan ketidakadilan perlakuan yang didapatkan oleh warga etnis Tionghoa yang ada di Amerika berasal dari prasangka dan *stereotype* yang muncul dikalangan orang – orang Amerika. Sebenarnya, prasangka dan *stereotype* yang muncul tidaklah benar. Hal itu dapat dilihat dari tindakan Ip Man yang tetap mengikuti prosedur pemindahan anaknya. Harapannya dengan semakin banyak penelitian dengan kasus diskriminasi terhadap suatu kelompok manambah tingkat kesadaran akan dampak merugikan yang ditimbulkan oleh diskriminasi sehingga khalayak dapat meminimalisir kecendrungan membedakan – bedakan suatu etnis maupun kelompok tertentu secara semena – mena.

Kedua, penerimaan audiens terhadap tindakan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa memiliki dua jenis penerimaan yaitu antara *negotiated position* dan *oppositional position*. Dengan gambaran yang diberikan oleh produsen teks, jumlah penerimaan yang paling banyak adalah *oppositional position*. Dalam hal ini membuktikan bahwa tujuan pesan yang ingin disampaikan oleh produsen teks diterima dengan baik oleh audiens.

Ketiga, pemaknaan audiens terhadap diskriminasi, etnis Tionghoa dalam film Ip Man 4 berdasarkan latar belakang dari audiens masing – masing, perbedaan penerimaan makna oleh audiens dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang, lingkungan sosial, dan juga nilai – nilai yang diyakini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, P. (Ed.). (1999). *Rethinking the media audience: the new agenda*. Sage.
- Baran, S.J., & Davis D.K. (2010). *Teori Komunikasi Massa : Dasar, pergolakan, dan masa depan*. Jakarta: Salemba Humanika



- Burton, Graeme. (1999). *Membincangkan Televisi : Sebuah pengantar kepada studi televisi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Elton, A. (1955, April). The film as source material for history. In *Aslib proceedings*. MCB UP Ltd.
- Fulthoni, et. al. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Kebebasan Beragama*. Jakarta: ILR
- Hutomo, Setio Budi H. (2016). *'Membaca' Film dalam Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY & ASPIKOM.
- Ikasari, P. N. (2017). Perempuan dalam diskriminasi etnis di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin). *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 1(1), 57-68.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar.
- Kriyantono, Rachmat.(2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi, Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kusumaningtyas, P. (2008). *The Experience of Chinese Ethnic and the Discriminatory Laws and Regulations: A Comparative Study of Indonesia and America*. Institute for Social Research, Democracy and Social Justice (Percik).
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana
- Kuncoro, J. (2020). Prasangka dan diskriminasi. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 1-16.
- Laughey, Dan. (2007). *Key themes in media theory*. McGraw-Hill Education (UK).
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Lukmantoro, & Hutomo H, dkk. (2016). *Teori-Teori Film: Sekedar Pengantar Awal dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.
- Marliana Dwi, S. (2013). *Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film*. KomuniTi, Vol. V, No.2, 82-84.
- McQuail, Dennis. (1997). *Audience Analysis*. London : Sage Publications. Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurrahmi, F., & Putra, F. G. (2019). Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 199-214.

- Onghokham. (2008). *Anti Cina Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film " Dua Garis Biru"*. Jurnal Audiens, 1(1), 1-8.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang:Intrans Publishing.
- Sarwono, S. W. (2006). Psikologi prasangka. Jakarta, Indonesia: C.V. Rajawali.
- Savitri, Ajeng Tiara, & Junaedi, Fajar . (2019). *Representasi Stereotype dan Prejudice Identitas Perempuan dalam Film Lipstick Under My Burkha*, dalam Sukmono, Filosa Gita, & Junaedi, Fajar [ed] (2019). *Komunikasi Multikultur Di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Suryadinata, Leo (2010). *Etnis Tionghoa dan nasionalisme Indonesia: sebuah bunga rampai, 1965-2008*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Storey, John. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop : Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta : Jalasutra.